

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN

2.1.Strategi Dakwah

2.1.1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari kata Yunani *Strategos* yang berarti Jenderal. Oleh karena itu, kata strategi secara harfiah berarti seni para jenderal. Kata ini mengacu kepada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.¹

Istilah strategi berasal dari kata kerja Bahasa Yunani “*stratego*” yang berarti “merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif.”² Pada awalnya strategi merupakan istilah yang digunakan di kalangan militer. Dalam konteks ini strategi diartikan sebagai cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya, dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan suatu peperangan.³

¹ Steiner, A., George dan John B. Miner, *Kebijakan dan Strategi Kebijakan*, (Jakarta, Erlangga, 1992) hlm. 18

² Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 26.

³ Sondang P. Siagian, *Analisis Serta Perumusan Kebijaksanaan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta : Gunung Agung, 1986), hlm. 16.

Berdasarkan kutipan mengenai konsep strategi yang didefinisikan oleh Quinn, strategi dapat dipahami sebagai sebuah pola perencanaan yang mengintegrasikan tujuan utama organisasi, kebijakan-kebijakan dan urutan kegiatan ke dalam satu-kesatuan. Dengan demikian, sebuah strategi yang dirumuskan dengan baik akan membantu untuk menyusun dan mengalokasikan sumber daya organisasi ke dalam sebuah sikap aktif dan unik berdasarkan kekuatan dan kelemahan internal serta mampu mengantisipasi perubahan lingkungan, sehingga dapat bertindak bersama secara tepat.

Sementara itu, John M. Bryson dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial* terjemahan M. Miftahuddin mengatakan bahwa strategi dipandang sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dikerjakan oleh organisasi dan mengapa organisasi melakukannya. Oleh karena itu strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi (atau komunitas) dan lingkungannya. Strategi biasanya dikembangkan untuk mengatasi isu strategis, strategi menjelaskan respon organisasi terhadap pilihan kebijakan pokok.⁴

Lebih lanjut Robert H. Hayes dan Steven C. Wheelwright sebagaimana dikutip oleh James A.F Stoner dalam buku yang berjudul *Manajemen* : memberikan lima ciri utama strategi, yakni :

⁴ John M. Bryson, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, Terj. M. Miftahuddin, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 189.

1. Wawasan waktu (*time horizon*). Strategi dipergunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi rentang waktu jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
2. Dampak (*impact*). Walaupun hasil akhir dengan mengikuti suatu strategi tertentu tidak langsung terlihat, namun untuk jangka waktu yang lama dampak akhirnya akan sangat berarti.
3. Pemusatan upaya (*concentration of effort*). Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap sasaran yang sempit. Dengan memfokuskan perhatian pada kegiatan yang dipilih ini, secara implisit dapat mengurangi sumber daya yang tersedia untuk kegiatan lainnya.
4. Pola keputusan (*pattern of decisions*). Strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya keputusan organisasi tersebut mengikuti suatu pola yang konsisten.
5. Peresapan (*pervaseveness*). Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.⁵

Dewasa ini istilah strategi tidak hanya diterapkan pada organisasi militer, tetapi juga digunakan dalam organisasi non militer, termasuk di dalamnya organisasi dakwah. Secara konseptual strategi dapat dipahami

⁵ James A.F. Stoner, *Manajemen*, Edisi Kedua, Jilid I, (Jakarta : Erlangga, 1996), hlm. 140.

sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak dengan segala cara dan daya untuk mencapai sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian strategi dakwah diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai sasaran dakwah secara optimal.⁶

Sedangkan secara operasional dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.⁷

Seorang juru dakwah atau lembaga dakwah mesti mempunyai rencana-rencana atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat. Rencana-rencana inilah yang disebut strategi.⁸

Dakwah merupakan suatu upaya untuk merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan manusia. Dakwah dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar Islam diterima, dihayati dan diamalkan secara benar dalam kehidupan manusia. Dengan demikian dakwah Islamiyah

⁶ Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis : Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, (Semarang : RaSAIL, 2005), hlm. 50.

⁷ *Ibid.*, hlm. 25

⁸ Nanih Mahendra dan Agus Achmad Safei, "*Penanaman Masyarakat Islam*", Bandung: Remaja Rosadakarya, 2001), hlm.97

mencakup segala aktivitas dan usaha mengubah satu situasi tertentu ke arah situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Adapun tinjauan dari aspek terminologis, pakar dakwah syeikh Ali Mahfudz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT. Menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka kepada kebiasaan yang buruk supaya mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.⁹

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.¹⁰

Dalam dinamika sejarah dan kemajuan teknik manusia sudah demikian tingginya, dan kemajuan berfikir sudah begitu jauhnya, para juru dakwah dan *muballighin* Islam perlu ke muka dengan wajah yang terang, konsep perjuangan cita dan keyakinan yang bulat dan sempurna. Perlu adanya garis perjuangan, strategi umum yang diletakkan dalam memperjuangkan cita, agar tidak ada kesimpangsiuran dalam perjuangan.¹¹

Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik

⁹ Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, "*Filsafat Dakwah*", (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm.28

¹⁰ Awaludin Pimay, *Op.Cit*, hlm.50

¹¹ Isa Anshary, *Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1994), hlm. 60

pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Karena itu menurut Syukir strategi dakwah yang baik harus memperhatikan beberapa azas sebagai berikut :

Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah pada prinsipnya harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain :

1. Azas Filosofi : Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
2. Azas Kemampuan dan Keahlian Dai (*achievement and professional*)
3. Azas Sosiologis: Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Azas Psychologis: Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.¹²

Jadi asas-asas strategi dakwah mengarah pada tercapainya tujuan dari dakwah yang terkait dengan kemanusiaan dan hubungannya dengan sesama manusia dalam menjalankan dakwahnya.

2.1.2. Dasar Strategi Dakwah

Pijakan dasar pelaksanaan strategi dakwah adalah Al-Quran dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil naqli yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Di dalamnya juga memuat tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

¹² Asmuni Syukir, “*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*”, (Surabaya: Al Ikhlas, 2002)
hlm :32

Perintah untuk berdakwah pertama kali ditujukan kepada Rasulullah saw, kemudian kepada umatnya baik secara umum, berkelompok atau berorganisasi. Ada pula yang ditujukan kepada individu maupun keluarga dan sanak famili. Dasar hukum pelaksanaan strategi dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada Rasulullah saw tercantum pada Al-Quran Surat Al Maidah ayat 67.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ
(المائدة: 67)

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.¹³

2. Perintah dakwah yang ditujukan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam Al-Quran Surat Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النحل: 125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2006), hlm. 158

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 283

3. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman”.

2.1.3. Prinsip-Prinsip Strategi Dakwah

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut. *Pertama*, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kehanifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.¹⁵

¹⁵ Awaludin Pimay, *Op.Cit.*, hlm. 52

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala keamanan keberagaman seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksklusif dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah keamanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*. Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*.

2.1.4. Metode Dakwah

Metode adalah cara yang ditempuh oleh para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya sehingga sudah barang tentu diperlukan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Setiap usaha dakwah harus dapat melihat dan menentukan macam metode yang akan digunakan.

Dakwah itu sendiri mengandung segala aspek kehidupan yang bisa ditempuh tergantung pada situasi dan kondisi, baik masyarakat sebagai sasaran maupun pihak pengemban tugas dakwah sebagai subyek pelaksanaannya. Cukup banyak metode dakwah yang bisa dipergunakan dalam pelaksanaan dakwah tergantung kemauan, keahlian dan kesempatan yang memungkinkan.

Berikut ini akan dikemukakan metode dakwah yang mungkin dapat dijadikan pilihan dalam melaksanakan dakwah Islam di tengah masyarakat, yaitu antara lain:

1. Hikmah kebijaksanaan

Dakwah dengan hikmah kebijaksanaan jangkauannya luas daripada nasehat dan *mujadalah*. Sebab dakwah dengan hikmah bisa ditempuh melalui berbagai cara di luar nasehat dan *mujadalah* seperti:

- a. Dakwah dengan *Uswatun Hasanah* atau keteladanan

Dakwah dengan cara ini termasuk efektif walaupun tanpa perkataan atau berbicara, sebab sikap dan perbuatan atau teladan yang baik itu merupakan timbale semisal pengganti dari bicara, seperti halnya orang tua memberi teladan pada keluarganya, kiai kepada santrinya, guru kepada muridnya, pimpinan kepada bawahan. Metode ini merupakan akhlak dan sifat-sifat Rasulullah, maka kita sebagai umatnya harus mencontoh dan memberi contoh pada orang lain dalam

mencapai tujuan dakwahnya. Hal ini difirmankan oleh Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh ada bagimu semua didalam diri Rasulullah contoh yang baik bagi yang mengharap Allah SWT dan hari kemudian” (QS. al-Ahzab:21).¹⁶

b. Dakwah dengan percontohan

Yaitu dakwah dengan menggunakan semacam proyek yang direncanakan supaya ditiru dan diikuti oleh mereka yang melihat dan meyakinkan, seperti:

- 1) Menampilkan para Qari' dan Qari'ah membaca al-Qur'an dengan bacaan yang fasih dan dilagukan agar mereka tergugah hatinya untuk mempelajari al-Qur'an
- 2) Mendirikan balai pendidikan yang bermutu, akhlak siswanya baik dan biaya sekolah tidak lebih tinggi dari sekolah lainnya dan sebagainya.

c. Dakwah melalui pameran pembangunan

Maksudnya adalah pameran menampilkan sesuatu yang sifatnya membangun dan bernafaskan agama agar dengan melihat pameran orang akan tergugah hatinya untuk mengerjakan suatu hal yang baik menurut agama. Misalnya pameran benda-benda bersejarah, pameran kaligrafi, gambar-

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.532

gambar masjid, foto-foto para pahlawan Islam, para pemikir islam, para aulia', para kyai dan lain sebagainya.

d. Dakwah melalui bantuan sosial

Dakwah melalui bantuan sosial ini memang dirasakan kurang sekali, apalagi jika melihat kondisi umat Islam sebagian besar masih hidup dibawah garis kemiskinan. Namun demikian tidak berarti bahwa tugas yang mulia itu tidak dapat dilakukan, mengingat potensi umat Islam masih cukup besar, lagi pula banyak sumber-sumber dana sosial Islam yang belum tergali dengan baik disebabkan karena berbagai faktor. Di antara sumber dana sosial Islam yang mungkin dapat digali di antaranya:

- 1) Zakat harta (*termasuk* simpanan, niaga dan pertanian)
- 2) Shadaqah Jariyah
- 3) Wakaf dan wasiat
- 4) Hibah dan infaq
- 5) Nadzar dan hadiah
- 6) Dana sumbangan lain yang sah dan halal

Hasil dana sosial tersebut dapat diarahkan bagi kepentingan yang hubungannya dakwah Islam antara lain:

- 1) Sarana lembaga-lembaga dakwah itu sendiri
- 2) Penyantunan terhadap umat Islam yang masih membutuhkan

- 3) Membiayai pendidikan bagi mereka yang putus sekolah
- 4) Meringankan beban orang tertimpa musibah
- 5) Pelayanan kesehatan dan sebagainya

2. *Mauizhatul Hasanah* (nasehat yang baik)

Yang dimaksud “*Mauizhatul Hasanah*” ialah tutur kata, pendidikan dan nasehat yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penulis modern, bahwa *Mauizhatul Hasanah* adalah yang dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekan atau membongkar kesalahan, sebab kelemahlembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman¹⁷

Adapun yang dapat dikategorikan ke dalam *Mauizhatul Hasanah* ini diantaranya:

a. Kunjungan Keluarga atau Silaturahmi

Metode ini telah digambarkan oleh Nabi, yang pada waktu itu beliau melaksanakan dakwahnya dengan sembunyi-sembunyi mendatangi saudara-saudaranya dan tetangga sekitarnya, dengan tujuan tidak lain hanyalah agar mereka

¹⁷ Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm.49

mentaati apa yang menjadi perintah Allah swt dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hal ini juga difirmankan oleh Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿التَّحْرِيمِ: 21﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”¹⁸ (At-Tahrim:6) (Departemen Agama RI, 1978: 951).

b. Sarasehan (diskusi non-formal)

Metode sarasehan ini bersifat kekeluargaan, baik yang sengaja dilakukan dengan topic tertentu maupun yang secara kebetulan terjadi di tempat-tempat orang berkumpul, seperti dalam masjid menjelang tibanya waktu sholat atau sesudahnya atau di balai pertemuan sebelum acara berlangsung. Metode ini sangat besar faedahnya dalam kerangka dakwah.

c. Penataran atau Kursus-kursus

Dakwah Islam bukanlah kewajiban yang bersifat sementara melainkan berkesinambungan dan berkelanjutan. Karena itu tugas dakwah harus diestafetkan melalui penataran penataran atau kaderisasi sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang sehingga mereka memperoleh bekal yang cukup dalam proses dakwah.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.951

d. Pengajian berkala di Majelis Ta'lim

Masyarakat yang sudah beragama perlu memperoleh pembinaan secara terus menerus supaya keislamannya meningkat dan mantap para peserta yang sudah berpandangan jauh tentang keislaman tidak lagi dijadikan obyek dakwah akan tetapi harus dijadikan subyek dakwah untuk memperkuat barisan dakwah.

Materi-materi pengajian tidak hanya terbatas masalah aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, dalam arti sempit, tetapi sebaiknya menyangkut masalah-masalah aktual dan kemasyarakatan.

e. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* (bertukar pikir)

Menurut lughowi "Mujadalah billati hiya ahsan" artinya berdebat dengan cara yang baik atau disebut dengan bertukar pikiran. Bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan melainkan mencari kebenaran. Tidak hanya sekedar berbicara tanpa argumentasi tapi berbicara dengan data-data yang valid dan argumentasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh semua pihak. Pada akhir-akhir ini sistem bertukar pikiran itu macam-macam bentuknya di antaranya; dialog, diskusi panel, seminar, lokakarya dan polemik.

Disamping metode-metode yang dikemukakan di atas, Dzikron Abdullah mengemukakan atau mengelompokkan macam-macam metode dakwah dalam delapan metode, yaitu:¹⁹

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode diskusi
- d. Metode propaganda
- e. Metode keteladanan
- f. Metode infiltrasi
- g. Metode drama
- h. Metode *home visit*

2.2. Jiwa Kewirausahaan

2.2.1. Pengertian Wira Usaha

Kata wirausaha berasal dari tiga kata bahasa Sanskerta, *wira*, *swa*, dan *sta*. *Wira* berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa bersih, berani, pahlawan/pendekar kemajuan, dan memiliki keagungan watak. *Swa* artinya sendiri, sedangkan *sta* bermakna berdiri.²⁰ Dari penjabaran etimologis ini wiraswasta dapat dinyatakan sebagai keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta menumbuhkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Adapun kata wirausaha dalam bahasa latin yaitu *entrepreneur*. Di mana *entre* artinya masuk, *pre*

¹⁹ Dzikron Abdullah, *Filsafat Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo 1993), hlm.233

²⁰ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 13.

berarti sebelum dan *neur* artinya pusat syarat. Jika diartikan secara *leterlek* memang agak membingungkan tetapi jika dicermati, istilah ini mengandung pengertian penggunaan syaraf atau dapat dimaknai proses berpikir untuk melakukan sesuatu mengatasi problematika.²¹

Dengan kata lain wirausaha adalah penempatan kreatifitas dan keinovasian untuk menemukan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.

Istilah wirausaha merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur* (bahasa Prancis), yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*, Istilah “entrepreneurs” sering dikaitkan dengan pencetusan ide dan peluang bisnis yang diikuti oleh kepemilikan melalui peleburan saham dan pengambilan resiko bisnis dalam sebuah *enterprise* (perusahaan, firma). Namun, yang lebih diutamakan adalah penghasilan nilai ekonomi yang lebih tinggi melalui pengusaha tersebut. Hingga kini pengertian entrepreneurship sering disalah artikan dengan kapitalisme. Padahal, Istilah entrepreneurship sebaiknya tidak dicampur adukan dengan istilah kapitalisme. Sebab, yang entrepreneur belum tentu kapitalis, sedangkan kapitalis belum tentu *entrepreneur*.²²

Wirausaha merupakan gabungan dari kreatifitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja

²¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 174.

²² Muhammad Ali Haji Hashim, *Bisnis Satu Cabang Jihad*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet.I, hlm. 60

keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Istilah ini juga diartikan sebagai “*the backbone of economy*” yaitu syarat pusat perekonomian atau sebagai “*fail bone of economy*” yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa.²³ Untuk itu wiraswasta dapat dijadikan strategi demi suksesnya pembangunan nasional.

Abdullah Gymnastiar atau yang akrab dengan sapaan Aa’Gym, seorang muballigh dan juga pengusaha sukses menjelaskan bahwa “entrepreneur adalah *kemampuan seseorang untuk meng-create atau menciptakan manfaat dari apapun yang ada dalam dirinya dan lingkungannya.*” Aa’ Gym juga mengatakan “Wirausaha tidak identik dengan bisnis, melainkan keterampilan mengolah potensi yang ada sehingga dapat bermanfaat bagi orang banyak, dalilnya *khairunnas anfauhum linnas.*”²⁴

Kasmir menyatakan bahwa secara sederhana arti wirausaha (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok.

²³ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), hlm. 4.

²⁴ Sudrajat Rasyid, dkk., *Kewirausahaan Santri*, (Jakarta: PT. Citrayudha, 2005), hlm. 5-

Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan, hal itulah yang disebut dengan jiwa wirausaha.²⁵

Purdi E. Chandra menambahkan bahwa *Entrepreneur* itu memang harus berani bermimpi. Sebab mimpi atau visi itu sama dengan cetak biru (*blue print*) dari realita. Artinya, sesuatu yang akan menjadi kenyataan.²⁶

Dari definisi yang tersebut di atas, terdapat tiga kata kunci pengertian wirausaha, yaitu orang yang melihat peluang; menentukan langkah kegiatan; dan berani menanggung resiko dalam upaya meraih kemanfaatan.

Dalam Instruksi Presiden (Inpres) No. 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni tentang gerakan Nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, dikemukakan bahwa kewirausahaan adalah semangat hidup, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru

²⁵ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), edisi I, hlm.16

²⁶ Purdi E. Chandra, *Menjadi Entrepreneur Sukses*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), cet.I, hlm. 3

dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.²⁷

Sebelum Inpres tersebut terbit, Ahmad Sanusi telah menulis tentang arti kewirausahaan pada tanggal 19 Desember 1994, dan mengemukakan bahwa:

*“Kewirausahaan dapat dipandang sebagai institusi kemasyarakatan yang mengandung nilai-nilai dan dinyatakan dalam perilaku. Nilai dan perilaku itu merupakan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.”*²⁸

Selain konsep etimologis dan terminologis di atas, Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli atau sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan definisi, beberapa pakar memberikan berbagai pengertian tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Peter F. Drucker

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Artinya, bahwa seorang wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.²⁹

²⁷ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. I., hlm. 6

²⁸ *Ibid*, hlm.7

²⁹ Kasmir, *Op.Cit.*, hlm. 17

2. Zimmer

Zimmer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).³⁰

3. Raymond Kao

Raymond Kao mendefinisikan entrepreneurship sebagai suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi tambahan nilai pada masyarakat.³¹

4. Hisrich

“Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction an independence.” (Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi).³²

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Sutrisno Iwantoro, *Kiat Sukses Berwirausaha*, (Jakarta: Grasindo, 2003), cet. III, hlm.

³² Bukhari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm.25

2.2.2. Karakteristik Wira Usaha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakteristik dimaknai dengan: ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.³³ Dengan meneliti karakteristik khusus yang dimiliki pengusaha/orang yang menjalankan bisnis dapat membantu kita mengenal secara garis besar kualitas sifat mereka. Para ahli mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda. Geoffrey Meredith, menyatakan ciri-ciri dan watak wirausaha adalah sebagai berikut:³⁴

Tabel 2.1
Ciri-Ciri dan Watak Wirausaha

No	Ciri-Ciri	Watak
1	Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme.
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif.
3	Pengambilan resiko	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan.
4	Kepemimpinan Perilaku	sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.

³³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 445

³⁴ Suryana, *Op.Cit*, hlm. 24

5	Kesejatian (orisinalitas)	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
6	Berorientasi ke masa depan	Pandangan jauh ke depan dan perspektif

Bob Sadino dan Purdi E Chandra dalam sebuah seminar yang bertajuk '*Jurus-jurus Jitu Bisnis Spektakuler*', menyampaikan: Untuk sukses menjadi entrepreneur harus pandai melihat peluang usaha. Setelah menangkap peluang, maka ia pun harus mahir mengembangkan usaha dan pasar. Melihat peluang bisnis dibutuhkan sensitivitas dari entrepreneur, untuk itu harus dilatih. Latihan itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, tetapi yang terpenting adalah *action*. Jikalau kemudian mengalami kegagalan itu merupakan hal yang biasa.³⁵

Berkenaan dengan entrepreneur Jhon Willy dan Sons menambahkan. "*So, You have what it takes to be an entrepreneur. You have read all those succes stories about other people making it big and it is making you restless.*"³⁶ (Kamu dapat menjadi seorang wirausaha. Kamu membaca semua cerita tentang kesuksesan orang lain yang telah

³⁵ Untuk bangkit dari kegagalan pewirausaha harus pandai menggunakan otak kanannya, karena otak kanan itu orang akan akan lebih positif thinking, dan lebih pada intuisi serta action. Lihat, Majalah Wirausaha dan Keuangan, *Kiat Jitu mengembangkan Bisnis*, edisi 50, Mei, 2007, hlm. 8

³⁶ Jhon Willey with Sons (Asia) pte Ltd, *The Entrepreneur Twenty-Five Golden Rules For The Global Business Manager; revised edition William Heineck with Jonathen Marsh*, (Singapore: Library of Congres Cataloging, 2003), hlm. 19

membuat suatu hal besar dan hal itu membuatmu gelisah ingin seperti).

Ahli lain, seperti M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut :

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan mawas diri.
2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
5. *High level for energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.

8. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.³⁷

Berwira usaha berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan organisasi. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal³⁸ dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung resiko.³⁹ Resiko itu bisa datang dari sistem yang tidak mendukung, dan juga datang dari lingkungan yang tidak familiar dengan jiwa wirausaha diterapkan. Namun pemimpin yang tidak mempunyai jiwa wirausaha akan lebih beresiko lagi. Sebab ia akan bekerja atas dasar petunjuk dengan perintah. Jika tidak ada petunjuk dan perintah meskipun hal itu

³⁷ Suryana, *Op.Cit.*, hlm.24-25

³⁸ Dalam kewirausahaan, modal tidak selalu identik dengan modal yang berwujud (*tangible*) seperti uang dan barang. Tetapi ada juga modal yang tidak berwujud seperti modal intelektual, modal sosial, modal moral dan modal mental yang dilandasi agama. Secara garis besar modal terbagi 4 (empat) jenis: modal intelektual, sosial dan moral, mental dan modal material. Modal intelektual diwujudkan dalam bentuk ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*capability*), ketrampilan (*skill*), komitmen (*commitment*) dan tanggung jawab (*authority*). Modal sosial dan moral terwujud dalam bentuk kejujuran, dan kepercayaan. Sehingga terbentuk citra yang positif. Seorang wirausaha yang baik memiliki 10 (sepuluh) etika. Yaitu kejujuran, memiliki integritas, menepati janji, kesetiaan, kewajaran, suka membantu, warga negara yang baik dan taat hukum, mengejar keunggulan dan bertanggung jawab. Sedangkan modal mental adalah kesiapan mental berdasarkan landasan agama (*spiritual*). Diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk menghadapi resiko dan tantangan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME. Adapun modal material adalah modal berbentuk orang atau barang. Modal ini bukan merupakan modal utama karena modal material dapat terbentuk apabila kita telah memiliki modal-modal lain di atas. Suharno, dalam "*Manajemen Kewirausahaan*", [Http://sekartajung.blogspot.com](http://sekartajung.blogspot.com)

³⁹ Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, hlm. 178.

signifikan meningkatkan mutu pemimpin tersebut tidak mau mengambil resiko bagi dirinya. Ia akan membiarkan peluang itu berlaku begitu saja dari waktu ke waktu.

Dengan demikian kepemimpinan wirausaha harus berani dan siap menanggung resiko. Salah satu rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya jiwa wirausaha kepala pendidikannya, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kepala pendidikan belum responsif terhadap tuntutan dinamika perubahan yang terjadi, banyak aktivitas pendidikan berlangsung *by the way* bukan *by design* dengan ciri perencanaan yang memprihatinkan.⁴⁰

Rendahnya jiwa wirausaha pada seseorang ada indikasi bahwa orang tersebut tidak memiliki *sense of responsibility* sebab kegagalan suatu program dianggap bukan tanggung jawabnya. Kegagalan program ditampakkan pada proses pengelolaan yang bersifat rutinitas belaka. J. Winardi menjelaskan fungsi entrepreneur adalah mengubah atau merevolusionerkan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (*invention*). Secara lebih umum adalah sebuah kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditas. Atau bisa dikatakan memproduksi komoditas lama dengan cara baru dan membuka sumber suplay bahan-bahan baru. Atau mencari cara

⁴⁰ *Ibid*

penyaluran sumber suplay tersebut dengan yang baru dan mereorganisasi sebuah industri baru.⁴¹

Adapun Steven C. Brandt mengungkapkan bahwa sejatinya terdapat 10 langkah praktis dalam berwirausaha. Dalam bukunya ia menekankan pentingnya tahapan yang paling operasional termasuk di dalamnya terkait modal, karyawan, ide dan situasi pasar yang melingkupi.⁴²

Selain itu seseorang lemah dalam hal aspek metodologi yaitu dalam menganalisis, merancang, mengambil keputusan terhadap alokasi sumber-sumber yang tersedia, penyusunan pedoman, perincian program, dan program evaluasi, kepala pendidikan hanya menekankan aspek prosedural teknis.

Dilihat dari proses, maka dapat didefinisikan karakteristik seseorang yang berjiwa wirausaha diartikan sebagai proses wirausaha mentransformasi, mengorganisir dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk mendirikan usaha/program-program baru memajukan sekolah dalam hal kualitas. Agar kepala pendidikan dapat meraih sukses yang memadai dalam mendirikan dan mengembangkan usaha atau program baru. Sehingga dapat diperoleh mutu yang ditargetkan, dan memberi kepuasan bagi masyarakat luas perlu ada kriteria kepemimpinan berjiwa wirausaha. Karakteristik itu antara lain:⁴³

⁴¹ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 3.

⁴² Steven C. Brandt, *Entrepreneurship, 10 Tahapan Menjadi Wiraswastawan Tangguh*, (Semarang: Dahara Prize, 1995), hlm. 4

⁴³ Syaiful Sagala, *op.cit.*, hlm. 180-185

1. Pemimpin yang kreatif dan inovatif
2. Pemimpin yang mampu mengeksplorasikan peluang
3. *Internal focus control*.⁴⁴
4. Pengambil resiko
5. Pekerja keras
6. Percaya diri
7. Kepemimpinan

2.2.3. Prinsip-Prinsip Wira Usaha

Setidaknya ada enam prinsip yang harus ada dalam membentuk jiwa kewirausahaan:⁴⁵

1. Percaya diri dan optimis

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya ini merupakan sikap dan keyakinan untuk menilai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak ketergantungan seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

⁴⁴ *Internal focus control* adalah memiliki semangat untuk berhasil dan percaya akan kemampuan mengendalikan kehidupan sendiri. Mampu mengontrol kehidupan bukan dikontrol oleh orang lain (*eksternal focus control*). *Internal focus control* bagi kepala pendidikan menggambarkan stabilitas emosi dan kemampuan mengantisipasi berbagai problematika baik internal diri maupun problematika lembaga secara keseluruhan kepala yang demikian ini sebagai gambaran kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*) khususnya dalam menentukan kebijakan dan mengambil keputusan yang benar-benar visioner.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 15-18.

2. Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar.

3. Keberanian Mengambil Resiko

Kemauan atau kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Orang yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Keberanian menanggung resiko menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan resiko yang penuh dengan perhitungan dan realistik. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistik.

4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasiannya, ia

selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada di pasar. Ia selalu menampilkan produk dengan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Karena itu perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang dalam karya dan karsanya. Wirausaha selalu ingin tampil baru dan berbeda. Karya dan karsa yang berbeda akan dipandang sebagai sesuatu yang baru dan dijadikan peluang.

5. Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia berpandangan yang jauh ke depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan waktu yang sudah ada sekarang.

Meskipun dengan resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang.

Oleh sebab itu ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang baru.

6. Keorisinalan: kreatifitas dan keinovasian

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel, merupakan unsur-unsur keorisinalan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik. Ciri-cirinya adalah tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan. Dan berikut ini adalah ciri-ciri *inovasional personality* yang kreatif.⁴⁶

- a. *Openness to experience*, yaitu terbuka terhadap pengalaman. Ia selalu berminat dan tanggap terhadap gejala di sekitar kehidupannya dan sadar bahwa yang di dalamnya terdapat individu yang berperilaku sistematis.
- b. *Creative imagination* yaitu kreatif dalam berimajinasi. Wirausaha memiliki kemampuan untuk bekerja dengan penuh imajinasi.
- c. *Confident and content in ones own evaluation* yaitu cakap dan memiliki keyakinan atas penilaian dirinya dan teguh pendirian.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 19.

- c. *Satisfaction in facing and attacking problems in resolving confusion or inconsistency*, yaitu selalu memiliki kepuasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan.
- d. *Has a duty responsibility to achieve*, yaitu memiliki tugas dan rasa tanggung jawab untuk berprestasi.
- e. *Intelligence and energetic*, yaitu penuh daya imajinasi dan memiliki kecerdasan.

2.3.Strategi Dakwah dalam Menanamkan Jiwa Kewirausahaan

Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian yang menyatu dengan ajaran Islam, Sebagai Islam menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan umat, Islam memang tidak memberikan penjelasan secara tersurat (eksplisit) terkait konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, dan kemandirian (*biyadihi*). Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri". Dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan.⁴⁷

⁴⁷ Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul, 2006), cet. I, hlm. 11-12

Agama Islam menyediakan cita-cita kebahagiaan dan kesejahteraan, moralitas, etos kerja, keadilan yang dibutuhkan manusia dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia. Sebagai muslim, Islam adalah jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan.⁴⁸

Pada tataran teoritis maupun praktis, ajaran Islam memuat segala sesuatu yang terbaik yang diperlukan manusia untuk mengatur tujuan-tujuan hidupnya yang hakiki. Agama Islam menyediakan cita-cita kebahagiaan dan kesejahteraan, moralitas, etos kerja, keadilan yang dibutuhkan manusia dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia. Islam adalah jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan.⁴⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿البقرة: 208﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah [2]: 208).⁵⁰

Dalil di atas memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktivitas yang ada dalam ajaran Islam. Sedemikian strategisnya kedudukan kewirausahaan dan perdagangan dalam Islam, hingga teologi Islam dapat disebutkan sebagai ‘*comercial theology*’ (teologi perdagangan). Hal tersebut dapat dilihat dalam kenyataan bahwa hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia bersifat perdagangan, karena Allah Swt. adalah ‘Saudagar

⁴⁸ Gita Danupranata, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UPFE-UMY, 2006), cet. I. hlm.3

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.3.

⁵⁰ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 50

Sempurna'.⁵¹ Ia (Allah) memasukkan seluruh alam semesta dalam pembukuan-Nya. Hal ini seperti dalam firman Allah Swt, dalam Qs. As-Shaaf: 10-11.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ. تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ. (الصف: 10-11)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya (Q.S. As-Shaff: 110-111).

Islam juga tidak menutupi bahwa SDM yang berkualitas selayaknya harus dimiliki oleh setiap muslim, sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya, hubungan ini jelas akan terbentuk pada jiwa kemandirian umat Islam dalam berwirausaha. Menurut Abraham Maslow seperti yang dikutip Muhammad Sirozi, SDM yang berkualitas di antaranya memiliki karakteristik seperti gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar.⁵²

Adapun Muhammad Akram Khan menegaskan berkaitan dengan mencari mata pencaharian bagian dari fungsi produksi dalam ekonomi Islam sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup (dalam proses hidup manusia), di dalam ketentuan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt., sebagai berikut:

⁵¹ Tim Multitama Communication, *Op.Cit.*, hlm. 12

⁵² Muhammad Sirozi, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2004), cet. I, hlm. 137

Production function in the islamic economy has been regulated by concepts of rizq and halal-haram souces of earnings. The term rizq is aplied to connote means of livelihood and further production. It has been intimated by the Holy Prophet (may be peace be upon him) that rizq of an individual is predetermined by Allah, when he is in the womb of his mother. The concept of pre-determination of rizq has been tied with the legal mechanism of halal-haram means of earning it. It has been emphasized that the pursuit of haram activities to earn more and more wealth is fruitless, as the sumtotal of one's rizq during his wordly life is fixed. This is further reinforced by God's commitmen to feed, sustain and nourish all His creatures in the universe (al-Qur'an Hud [11]: 6). Once its clear that Allah has taken upon Himself the responsibility to cater for one's needs, attraction for indulging in haram activities is minimised⁵³. Artinya: (Fungsi produksi dalam ekonomi Islam diatur dalam konsep rezeki dan halal haram sebagai sumber pendapatan. Konsep rezeki diterapkan sebagai mata pencaharian. Itu diperjelas lagi dalam hadits nabi Saw. Bahwa rezeki pada makhluk ditentukan oleh Allah Swt. Sejak dilahirkan dari ibunya. Konsep rezeki telah diikat dengan konotasi halal-haram yang berarti pendapatan. Itu menekankan bahwa aktivitas yang haram dalam penghasilan adalah sesuatu yang sia-sia, bahwa rezeki sudah ditetapkan dalam kehidupan ini lebih jauh lagi menguatkan komitmen/janji tuhan untuk memberikan makanan, bertahan hidup pada semua makhluk- Nya

⁵³ Muhammad Akram Khan, *Economic Teachings Of Prophet Muhammad*, (Islamabad Pakistan: International Institute of islamic Economics, 1989), hlm.33

di alam semesta (al-Qur'an; Hud [11]: 6), itu jelas Allah telah menentukan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan makhluk-Nya).

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan bathin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup Islami tersebut dengan jelas dalam hidup Al-Qur'an dan terurai dengan sempurna dalam sunnah Rasulullah Saw. Terdapat beberapa dasar dari firman Allah Swt. dan hadits Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan pentingnya aktivitas berusaha itu dan memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan ajaran Islam. Di antaranya adalah sebagai berikut.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿الجمعة: 10﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah [62] : 10).⁵⁴

Maksud ayat di atas, pada potongan ayat yang berarti "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah*" adalah bahwa Allah telah mengizinkan manusia (umat Islam) setelah menunaikan shalat jum'at untuk bertebaran di bumi Allah dalam rangka mencari karunia-Nya. Apabila telah menunaikan sembahyang, maka diperintahkan untuk mengerjakan kemaslahatan-kemaslahatan dunia. Kemudian pada ayat selanjutnya yang berarti "*Dan berdzikirlah kamu kepada*

⁵⁴ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 933

Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung.” Yakni, ketika sedang melakukan aktivitas jual-beli, dan pada saat mengambil dan memberi, hendaklah berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melupakan dari hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Dan bahwasanya mencari keutamaan Allah itu lebih baik dengan cara menyebut-Nya dan mengingat-Nya dalam segala aktivitas, karena semua gerak-gerik manusia akan diperhatikan oleh-Nya dan tidak ada satu pun yang luput dari perhatian-Nya.

Asbabun nuzul ayat di atas, seperti yang diterangkan oleh Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan lain-lain, meriwayatkan dari Jabir ibn Abdillah, yang mengisahkan bahwa pada saat sembahyang jum'at, ketika Nabi sedang berkhotbah datanglah suatu Kafilah unta yang membawa bahan-bahan makanan, seperti tepung, gandum, minyak, dan lain-lain. Dengan serentak para sahabat saat itu menemui kafilah tersebut, dan tinggal lah 12 orang yang tetap tinggal di masjid bersama Nabi Saw. Di antaranya Jabir sendiri, Abu Bakar, dan Umar ibn Khatab, tidak lama kemudian ayat ini turun sebagai peringatan.⁵⁵

Makna ayat di atas bertalian dengan pembahasan ayat yang menyatakan “carilah rezeki kalian dari karunia Allah dan rahmat- Nya.” Pengertian ayat ini bertalian dengan Firman Allah Swt. Dalam Q.S. Al-Mulk [67]:15.

⁵⁵ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Juz 5*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), cet. II, edisi II, hlm. 4224

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿الملك: 15﴾

Artinya: ◦Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk [67]:15).⁵⁶

Dalam Al-Qur'an juga ditegaskan bahwa seseorang hanya akan memperoleh hasil prestasi sesuai dengan usaha yang dilakukan. Lihat Firman Allah dalam Q.S. An-Najm: 39-40, sebagai berikut:

وَأَزْرَقَ وَرَزَّ أُخْرَى. وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿النجم: 38-39﴾

◦Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (Q.S. An-Najm [53]:39-40).⁵⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ
تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿النساء: 29﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' [4]: 29).⁵⁸

Dalam ayat lain diterangkan bahwasanya Nabi Daud a.s. juga berwirausaha dengan hasil tangannya sendiri, seperti dalam Q.S. Saba': 10-11, sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁶Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 956

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 527

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 122

⁵⁹Syekh Manshur Ali Nashif, *Al-Jami'u lil ushul fi ahaadhits ar-Rasul (Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw.)*, terj. Bahrn Abu Bakar, (Bandung: Algesindo, 1993), cet.I., hlm.684

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّارُ لُهُ الْحَدِيدَ. أَنْ اْعْمَلْنَ
سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاْعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿سبَاء: 10-11﴾

﴿11﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Daud karunia dari kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shaleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. Saba' [34]: 10-11).

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa Allah Swt. Menyukai orang mukmin yang berusaha. Usaha adalah lebih utama dari pada meminta-minta tidak lepas dari hal yang dibenci Allah Swt., terutama usaha dalam mengurus kepentingan kaum Muslim. Jika hal itu dilaksanakan oleh setiap muslim dengan baik, maka Allah Swt. akan mencukupi setiap hambanya dengan kemaslahatan. Dalam sebuah hadits lain juga diterangkan bahwasanya Nabi Daud juga berwirausaha dengan hasil tangannya. Nabi Daud adalah pembuat besi, kemudian ia menjualnya dan makan dari hasilnya sedangkan selebihnya ia sedekahkan.

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَكَلَ أَحَدٌ
طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ
مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَفِي رِوَايَةٍ : كَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه بخاری)

Artinya: Diriwayatkan dari Miqdam r.a.: Nabi Saw. bersabda: “Tiada seorang pun memakan sesuatu makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkannya dari kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya nabi Allah Daud a.s. makan dari hasil kerja tangannya sendiri. Di dalam riwayat lain disebutkan, bahwa

nabi Daud a.s. tidak pernah makan kecuali dari hasil kerja tangannya sendiri (H.R. Bukhori).⁶⁰

Keutamaan usaha juga diisyaratkan dengan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

عَنْ رِفَاعَةَ أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُصَلَّى فَرَأَى النَّاسَ يَتَبَايَعُونَ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ فَرَفَعُوا أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ إِلَيْهِ إِجَابَةً لَهُ فَقَالَ : إِنَّ التُّجَّارَ يَبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ. وَفِي رِوَايَةٍ : التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ يُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ اللَّيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواهما الترمذي)

Artinya: Dari Rifa'ah r.a, bahwa ia pernah keluar bersama dengan Nabi saw. menuju ke tempat shalat, maka beliau melihat orang-orang sedang melakukan jual beli, lalu ia bersabda, “wahai para pedagang!” maka perhatian dan pandangan mereka tertuju kepada Nabi Saw., kemudian beliau bersabda lagi: “sesungguhnya para pedagang, kelak di hari kiamat akan dibangkitkan sebagai orang-orang yang durhaka, terkecuali orang yang bertakwa kepada Allah, dan berbakti, serta jujur.” Di dalam riwayat lain disebutkan, “Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama Nabi, orang-orang yang benar (shiddiqin), dan para syuhada.” (HR. Tirmidzi).⁶¹

Dalam mempraktekkan jiwa kewirausahaan ini perlu adanya etos kerja yang kuat. Seorang wirausaha perlu bekerja penuh kegigihan, kerja keras, dan kerja cerdas. Al-Qur'an menanggapi masalah ini dalam surah al- An'am ayat 135:

قُلْ يَا قَوْمِ اْعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِىَّ عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ ﴿135﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak

⁶⁰ Abi Abdullah Muhammad ibn Isma'il, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Bukhari Juz II*, (Semarang: Usaha Keluarga, td.), hlm. 6

⁶¹ Abi Isa Muhammad Isa ibn Surah, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 2008), hlm. 50

kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Qs. Al-An'am: 135).⁶²

Ayat ini mengandung indikasi tentang keharusan bekerja keras dalam meraih kesuksesan hidup di dunia. Artinya mendorong umat muslim secara khusus dan umat manusia secara umum untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Dari keterangan ini maka tidak diragukan lagi bahwa setiap umat muslim baik secara personal ataupun kolektif agar dapat bekerja keras dalam meraih apapun yang menjadi tujuan utamanya. Tak terkecuali yang berada dalam lingkup keorganisasian.

Apabila setiap lembaga Islam mampu mempraktikkan jiwa kewirausahaan maka ia akan mampu mengokohkan fungsinya untuk *Tafaqquh fiddin*, yaitu melestarikan dan menjaga ajaran agama Islam seutuhnya. Pesantren menurut fungsinya ini harus berani mengimplementasikan konsep kewirausahaan dalam menunjang kelangsungan lembaga sehingga secara terus menerus bisa menjalankan program peningkatan mutu umat. Konsep jiwa kewirausahaan ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Dengan demikian pesantren akan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama Islam dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yaitu:

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali art (J-ART), 2005), hlm. 153

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
 فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿التوبة: 122﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122)

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna, dan karena itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, dengan kelebihan akal pikirannya manusia mengatur dan memberdayakan sumber daya alam, seperti tumbuh – tumbuhan, hewan dan benda – benda alam lainnya untuk memperoleh manfaat dan mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Bekerja mengolah tanah dan tanaman, mengembangbiakkan ternak dengan baik, sehingga memperoleh hasil yang baik, pada hakekatnya merupakan pelaksanaan perintah Allah sebagai khalifah di bumi. Demikian pula bekerja memperdagangkan berbagai hasil produksi tersebut kepada koinseumen di kota, kemudian membeli berbagai barang kebutuhan bagi masyarakat di pedesaan, pada hakekatnya juga merupakan wujud pelaksanaan tugas sebagai khalifah. Berbagai pekerjaan untuk memperoleh manfaat dan keuntungan tersebut merupakan pekerjaan wirausaha yang sangat terpuji sekaligus sebagai amal shaleh.⁶³

⁶³ Sudradjat Rasyid, dkk, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: PT. Citrayudha Alamanda Perdana, 2005), hlm. 7

Sangat banyak kebutuhan hidup warga masyarakat. Dari kebutuhan yang paling primer, seperti pangan, sandang, papan dan alat transportasi hingga kebutuhan sekunder, seperti peralatan hiburan, perhiasan dan sebagainya. Semakin maju tingkat kehidupan masyarakat, semakin banyak kebutuhannya. Oleh karena itu, bagi orang yang berjiwa kewirausahaan, akan semakin terbuka pula peluang untuk berwirausaha untuk meraih keuntungan yang halal.⁶⁴

Ada beberapa keuntungan ketika seseorang atau santri menjadi seorang wira usaha diantaranya:

- 2.3.1. Terbuka peluang untuk mengembangkan usaha, menciptakan suasana kerja sesuai dengan cita – cita yang dikehendaki sendiri
- 2.3.2. Terbuka peluang untuk mengaktualisasikan dan mendemonstrasikan potensi kecerdasan, kreatifitas keterampilan dan kepeloporan dan secara penuh,
- 2.3.3. Terbuka peluang untuk menentukan langkah dan tindakannya sesuai dengan pikiran bakat kehendak dan cita-cita
- 2.3.4. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal
- 2.3.5. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha – usaha dan hasil yang kongkrit
- 2.3.6. Terbuka kesempatan untuk menjadi pengusaha, dengan memiliki karyawan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan usaha.
- 2.3.7. Terbuka peluang untuk dapat mengatur dan menentukan waktu kerja sendiri, tidak terikat oleh berbagai ketentuan dan peraturan kerja
- 2.3.8. Seorang yang mandiri berwirausaha akan memiliki nama baik dan citra diri terhormat di masyarakat.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 8

- 2.3.9. Makin lam berwirausaha, akan semakin banyak ilmu pengalamannya dan wawasannya sehingga bisa ditularkan kepada orang lain
- 2.3.10. Banyak relasi dan silaturahmi dengan berbagai lapisan masyarakat
- 2.3.11. Melahirkan generasi baru yang memiliki talenta dan kemampuan berwirausaha.⁶⁵

Bagi wirausahawan muslim yang selalu memelihara nilai – nilai ajaran agama Islam, akan lebih banyak lagi keuntungannya. Atau dia berhasil dalam usahanya dan memperoleh keuntungan sehingga menjadi kaya dan memberikan manfaat bagi orang lain, maka dia di hormati masyarakat bukan karena kekayaannya, tetapi karena kecakapan dan kejujurannya, serta kontribusinya dalam mensejahterakan masyarakat.

Fadel Muhammad sebagaimana dikutip Bukhori Alma menyatakan bahwa ada tujuh ciri yang merupakan identitas yang melekat pada diri seorang wirausaha.⁶⁶

2.3.1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah faktor kunci bagi seorang wirausaha. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan maka seorang wirausaha akan sangat memerhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja/personil, dan efektifitas. Pemimpin yang berorientasi pada ketiga faktor tersebut di atas senantiasa tampil hangat, mendorong pengembangan karir stafnya, disenangi bawahan, dan selalu ingat akan sasaran yang hendak dicapai. Ciri ini melekat pada santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Terlihat pada saat mereka

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 8-9

⁶⁶ Bukhori Alma, *op.cit.*, hlm. 10

menyambut tamu, melayani pembeli, jalinan kerja sama dengan berbagai pihak, dan adanya target konkrit yang hendak diraih. Selain itu juga tercermin bagaimana ia memperlakukan para karyawan.

2.3.2. Inovasi

Inovasi selalu membawa perkembangan dan perubahan ekonomi. Inovasi yang dikategorikan di sini adalah suatu temuan pemikiran yang menyebabkan berdayagunanya sumber ekonomi ke arah yang lebih produktif. Produktifitas mengandung arti keinginan dan usaha untuk selalu meningkatkan mutu. Dengan kata lain mengutamakan bekerja dengan mengacu pada unsur efisiensi dan efektifitas sehingga spirit tersebut mampu dipahami sebagai pandangan prinsip kerja.⁶⁷ Oleh karena itu sebagai inovator harus merasakan gerakan ekonomi di masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul dari gerakan ekonomi tersebut selalu diantisipasi dengan inovasi. Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus selalu tanggap dengan setiap perubahan yang terjadi di masyarakat. Dan ia senantiasa berinovasi melanggengkan eksistensinya dalam usaha yang dikembangkan.

2.3.3. Cara pengambilan keputusan

Dalam pengambilan keputusan (*decision making*) memegang peranan penting karena keputusan yang diambil oleh manajer merupakan hasil pemikiran akhir yang harus dilaksanakan oleh

⁶⁷ Mauled Mulyono, *Penerapan Produktifitas dalam Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 3.

bawahannya dan mereka yang bersangkutan dengan organisasi yang ia pimpin. Penting karena menyangkut aspek manajemen. Kesalahan dalam pengambilan keputusan bisa merugikan organisasi perusahaan. Adakalanya keputusan diambil manajer sendiri. Tetapi tidak jarang juga bersama staf. Tergantung besar kecilnya masalah dan gaya kepemimpinan yang dipakai.⁶⁸ Orang-orang yang tepat mengambil keputusan adalah orang yang dapat memecahkan masalah secara kreatif. Seorang wirausahawan adalah orang yang cenderung didominasi oleh dorongan kerja intuisi dan inisiatif. Cara pengambilan keputusan di badan usaha Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus cenderung menerapkan kepemimpinan demokratis. Artinya seorang pimpinan yayasan berusaha secara bersama-sama untuk bisa menemukan solusi setiap masalah yang dihadapi di tingkat bawah. Dan memang corak kepemimpinan demokratis ini yang paling cocok dengan kepemimpinan dakwah Islam.

2.3.4. Sikap tanggung jawab terhadap perubahan

Sikap tanggung jawab terhadap perubahan relatif lebih tinggi dibandingkan orang lain. Setiap perubahan yang terjadi oleh seorang wirausaha dianggap membawa peluang yang merupakan rujukan dan masukan terhadap pengambilan keputusan.

Model seperti ini akan mendorong setiap santri untuk mengejar dan mencari karunia Allah SWT kemudian mensyukurinya dan

⁶⁸ Tata Sutabri, *Sistem Informasi Manajemen*, (Yogyakarta: Andi, 1999) hlm. 128.

menggunakannya untuk mengembangkan kesejahteraan bersama. Seorang santri harus menjadi mukmin yang kuat, tidak hanya kuat secara jasmani, melainkan juga kuat akidahnya, kuat mentalnya dan juga kuat ekonominya, dengan kekuatan tersebut orang mukmin akan mampu menolong kaum dhuafa, ikut mengentaskan kemiskinan, melepaskan orang lain dari kebodohan. Dengan kekuatan ilmu dan teknologi dan keterampilan juga, santri akan bersaing dengan orang lain.⁶⁹

2.3.5. Bekerja ekonomis dan efisien

Seorang wirausaha melakukan kegiatannya dengan gaya yang *smart* (cerdas, pintar, dan bijak) bukan bergaya sebagai seorang mandor. Ia bekerja keras, ekonomis, dan efisien guna mencapai hasil maksimal. Ciri-ciri kerja keras tampak pada saat mengalami kegagalan. Dan ia bangkit lagi. Begitu juga dengan adanya pencapaian angka pertumbuhan sebesar 20 % pada setiap tahunnya.

2.3.6. Visi ke depan

Visi ibarat benang merah yang tidak terlihat yang ditarik sejak awal hingga keadaan yang terakhir. Visi merupakan pencerminan komitmen-kompetensi-konsistensi.

2.3.7. Sikap terhadap resiko

Seorang wirausahawan adalah penentu resiko bukan sebagai penanggung jawab resiko. Mereka yang ketika menetapkan sebuah

⁶⁹ Sudradjat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, 2005), hlm. 20-21

keputusan telah memahami secara sadar resiko yang bakal dihadapi. Dalam artian resiko itu telah dibatasi dan diukur. Kemudian kemungkinan munculnya resiko itu diperkecil. Dalam hal ini penerapan inovasi merupakan usaha yang kreatif untuk memperkecil kemungkinan terjadinya resiko.

Selain itu wirausaha juga memiliki tantangan antara lain:

- 2.3.1. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti setiap bulannya
- 2.3.2. Harus berani memikul kerugian dan menghadapi kegagalan
- 2.3.3. Harus bekerja keras dan cermat, untuk selalu melihat peluang dan mengorganisasikan usahanya sendiri
- 2.3.4. Memerlukan waktu / jam kerja yang panjang
- 2.3.5. Ketika baru mulai usaha, tingkat kualitas kehidupannya masih rendah, harus berhemat sampai usahanya berhasil
- 2.3.6. Tanggung jawabnya besar, banyak keputusan yang harus diambil dalam menentukan langkah untuk kemajuan usahanya
- 2.3.7. Harus menjalin hubungan kemitraan yang luas dengan berbagai pihak – pihak yang terkait.⁷⁰

Disadari bahwa tidak ada usaha dan pekerjaan yang tidak beresiko dan tanpa tantangan. Tetapi segala resiko dan tantangan baik berupa kegagalan maupun hambatan dalam usaha, pada umumnya dapat di atasi dengan tindakan yang lebih cermat. Memang ada pula kegagalan yang merupakan bencana atau musibah yang harus diterima, sebagai kenyataan (takdir) seperti

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 9

adanya kebakaran. Sebagai pengusaha yang beriman, seharusnya kegagalan yang dialami tidak menjadikan mudah putus asa dan patah semangat, namun justru dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.⁷¹

Perlu keprihatinan dengan rendahnya minat wirausaha di kalangan mahasiswa, santri dan pemuda. Namun tidak perlu menyalahkan siapapun, yang jelas kesalahan ada pada kita semua. Sekarang inilah kesempatan kita untuk mendorong para pelajar dan mahasiswa untuk mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir dan lingkungan yang selalu berorientasi menjadi karyawan mulai sekarang kita putar balik menjadi berorientasi mencari karyawan (pengusaha).⁷²

Untuk mengubah mental dan motivasi yang sudah demikian melekat tertanam di setiap insan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Lebih sulit lagi pada kalangan tidak mampu yang menang sejak kakek, ayahnya sudah menjadi pegawai, akan tetapi, jika para mahasiswa mau mengubahnya dengan pola berpikir berbalik dari cita-cita awal, itu akan lebih mudah. Salah satu cara adalah dengan mempelajari keuntungan dan kelebihan berwirausaha dibandingkan dengan menjadi pegawai.

Untuk itu, perlu diciptakan suatu iklim yang dapat mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi orang tua dosen dan mahasiswa agar kelak anak-anak mereka dibiasakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan ketimbang mencari pekerjaan. Perubahan ini tidak dapat dilakukan secara cepat, tetapi harus dilakukan secara bertahap:

⁷¹ *Ibid*, hlm. 9-10

⁷² Kasmir, *Op.Cit.*, hlm 4-5

Pertama, misalnya dengan mendirikan sekolah yang berwawasan kewirausahaan (*entrepreneur*) atau paling tidak menerapkan mata kuliah kewirausahaan seperti yang sekarang ini sedang digalakkan di berbagai perguruan tinggi. Dengan demikian, hal itu sedikit banyak akan mengubah dan menciptakan pola pikir (mental dan motivasi) mahasiswa dan orang tua.

Kedua, di dalam pendidikan kewirausahaan perlu ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha. Biasanya, kendala kita untuk memulai sesuatu usaha adalah adanya rasa takut akan rugi atau bangkrut. Namun, sebagian orang yang sudah memiliki jiwa wirausaha merasa bingung dari mana harus memulai suatu usaha.⁷³

Ketiga, tidak sedikit yang merasa bahwa berwirausaha sama dengan tidak memiliki masa depan yang pasti, sementara masa depan sudah pasti, apalagi pegawai negeri, dengan berwirausaha, justru masa depan ada di tangan kita, bukan di tangan orang lain. Baik buruknya masa depan kitalah yang menentukan sehingga motivasi untuk berkembang terbuka lebar.

Memang mengubah pola pikir seseorang untuk memulai usaha bukan pekerjaan mudah. Banyak kendala yang menghadang mulai dari mental, takut rugi, motivasi, bakat, soal keluarga, dan, pengalaman sebelumnya, sampai kemampuan mengelola. Namun, paling tidak mental yang dimiliki merupakan modal yang sangat besar untuk memulai suatu usaha.

Virus yang menularkan anak bangsa untuk mengubah cita-cita dari pegawai atau karyawan menjadi mau dan mampu menciptakan lapangan kerja

⁷³ *Ibid*, hlm. 4

harus segera di realisasikan. Cita-cita yang ditanamkan orang tua kepada anak-anak sejak kecil untuk menjadi pegawai sebaiknya dinomorduakan. Bukan berarti menjadi pegawai tidak baik, tetapi akan lebih baik jika menjadi pengusaha yang mampu memberikan peluang pekerjaan kepada masyarakat yang membutuhkan.⁷⁴ Dan itu lahan dari dakwah bil hal yang perlu dilakukan oleh seorang da'i.

Masa depan pengusaha yang sukses relatif jauh lebih baik dibandingkan pegawai, seorang wirausahawan tidak pernah pensiun dan usaha yang dijalankan dapat diteruskan generasi selanjutnya. Oleh karena itu, kita sering mendengar suatu usaha yang bisa dikelola sampai tujuh turunan. Estafet kepemimpinan dalam keluarga yang silih berganti menunjukkan bahwa keberhasilan masa depan kewirausaha seperti tak pernah putus.

Namun perlu juga diingat bahwa dari sisi negatifnya, tidak sedikit pula pengusaha yang gulung tikar dengan berbagai sebab. Salah satunya adalah salah dalam pengelolaan perusahaan. Seorang pengusaha dituntut berani mengambil resiko baik uang maupun waktu. Tentu saja berani menanggung risiko dengan pertimbangan dan perhitungan yang matang. Seorang pengusaha dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola usahanya dan memiliki indra khusus. Disamping itu, pengusaha juga harus memiliki tanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dan komitmen terhadap apa yang sudah dijalankan.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid*, hlm 5- 6

⁷⁵ *Ibid*, hlm 8

Berdasarkan uraian di atas jika ingin sukses mengembangkan program kewirausahaan di dunia Islam harus dibiasakan berpikir wirausaha. Oleh karena itu dalam strategi dakwah perlu mengarah pada proses pembimbingan untuk memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing.